



Persepsi Followers Terhadap Gaya Hijab Turban Gita Savitri Pada Postingan Instagram @Gitasav

Rohidatun Nada¹, Ahmad Rofi'Syamsuri²

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: nadaaa.rn@gmail.com

²STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: ahmadrofi@alhikmah.ac.id

Keywords

Perception; Turban
Hijab Style; Gita
Savitri; Social Media.

ABSTRACT

Gita Savitri is a Muslim hijab influencer whose turban-style hijab has generated both support and criticism. This controversy has been widely discussed on online platforms, particularly Instagram, as well as in offline communities, making it an interesting topic for academic research. This study aims to examine followers' perceptions of Gita Savitri's turban-style hijab as presented in her Instagram posts on the @gitasav account. To analyze this phenomenon, the researcher employed a descriptive qualitative approach. The study describes Instagram followers' perceptions through three stages of the perception process: sensation, attention, and interpretation. Data were collected through in-depth interviews conducted by contacting participants directly via Instagram Direct Message (DM) and WhatsApp. The findings indicate that followers' perceptions of Gita Savitri's turban-style hijab on her Instagram posts can be understood through the three components of perception, namely sensation, attention, and interpretation.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, membangun identitas, dan mengikuti tren gaya hidup, termasuk dalam bidang fashion muslim. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini, penyebaran nilai, dan representasi identitas keagamaan. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial dengan pengguna yang

sangat besar di Indonesia, memungkinkan setiap individu menampilkan citra diri melalui foto maupun video yang berpotensi memengaruhi persepsi para pengikutnya (followers). Dalam konteks ini, influencer memiliki peran strategis sebagai opinion leader yang mampu membentuk preferensi, sikap, bahkan perilaku audiens melalui konten yang mereka bagikan.

Salah satu perkembangan yang menarik perhatian adalah meningkatnya tren fashion muslim di Indonesia, khususnya pada model penggunaan hijab. Hijab yang pada awalnya dikenal dalam bentuk sederhana kini berkembang menjadi berbagai variasi, seperti hijab instan, hijab segi empat, pashmina, hingga hijab turban. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa hijab tidak lagi dipahami semata sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi identitas, gaya hidup, dan industri fashion muslim. Di sisi lain, perkembangan tersebut memunculkan perdebatan mengenai batas antara kreativitas dalam berbusana dan kepatuhan terhadap ketentuan syariat Islam (Prayanti et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, hijab merupakan kewajiban bagi perempuan Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Al-Ahzab ayat 59. Para ulama juga menjelaskan bahwa busana muslimah hendaknya memenuhi prinsip-prinsip syariat, seperti menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, tidak menyerupai pakaian laki-laki, serta tidak dimaksudkan untuk menarik perhatian secara berlebihan (Al-Sha'rawi, 2003; Shahab, 2013). Namun demikian, perkembangan industri fashion muslim dan pengaruh budaya populer telah menghadirkan berbagai model hijab yang sering kali menjadi objek perdebatan di tengah masyarakat.

Salah satu figur publik yang menjadi perhatian adalah Gita Savitri Devi. Sebagai influencer muslimah dengan jumlah pengikut yang besar di Instagram, Gita Savitri secara konsisten membagikan pandangan mengenai pendidikan, keagamaan, isu sosial, serta gaya berpakaian melalui akun Instagram @gitasav. Salah satu ciri khas penampilannya adalah penggunaan hijab bergaya turban yang memunculkan beragam respons dari masyarakat. Sebagian pengikut menilai gaya tersebut sebagai bentuk kreativitas dan kebebasan berekspresi dalam berpakaian, sedangkan sebagian lainnya beranggapan bahwa model hijab tersebut belum sepenuhnya memenuhi ketentuan syariat Islam karena tidak menutupi

bagian leher dan dada secara sempurna. Perbedaan pandangan tersebut terlihat dari berbagai komentar yang muncul pada unggahan Instagram Gita Savitri dan menjadi fenomena komunikasi yang menarik untuk dikaji.

Dalam kajian ilmu komunikasi, persepsi merupakan proses ketika individu menerima, memperhatikan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan stimulus sehingga menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek atau fenomena. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai, serta lingkungan sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, respons yang muncul terhadap suatu konten media sosial tidak selalu sama, meskipun stimulus yang diterima berasal dari objek yang sama. Perbedaan persepsi tersebut menjadi penting untuk dipahami karena dapat memengaruhi pembentukan opini publik terhadap figur publik maupun isu-isu keagamaan yang berkembang di media sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan fashion hijab di era modern dipengaruhi oleh globalisasi, media sosial, serta budaya populer. Ahla dan Ashif (2020) menjelaskan bahwa perkembangan fashion hijab telah membawa busana muslim ke tingkat global, namun perempuan muslim tetap dituntut untuk mempertahankan prinsip-prinsip berpakaian sesuai syariat Islam. Sementara itu, penelitian Dara menemukan bahwa penggunaan hijab turban oleh influencer dipengaruhi oleh faktor keluarga, kebutuhan personal, dan adaptasi terhadap perkembangan fashion modern. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya kecenderungan normalisasi penggunaan hijab turban sebagai bagian dari gaya hidup kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hijab dari perspektif konsep diri influencer maupun perkembangan fashion muslim. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana followers membentuk persepsi terhadap gaya hijab turban seorang influencer melalui media sosial, khususnya Instagram, masih relatif terbatas. Padahal, persepsi followers merupakan aspek penting dalam memahami efektivitas komunikasi visual, pembentukan opini publik, serta pengaruh media sosial terhadap konstruksi identitas keagamaan di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi followers terhadap gaya hijab turban Gita Savitri pada unggahan Instagram @gitasav. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada tiga komponen persepsi, yaitu sensasi (sensation), atensi (attention), dan interpretasi (interpretation). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi media, komunikasi Islam, serta studi mengenai representasi fashion muslim dan pembentukan persepsi publik di media sosial.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami persepsi followers terhadap gaya hijab turban yang ditampilkan Gita Savitri melalui akun Instagram @gitasav. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan interpretasi informan terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada bagaimana followers membentuk persepsi melalui proses sensasi (sensation), atensi (attention), dan interpretasi (interpretation) terhadap unggahan Gita Savitri di Instagram.

Penelitian dilaksanakan pada periode April–Mei 2024. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui aplikasi Instagram Direct Message (DM) dan WhatsApp, sehingga memungkinkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan para informan tanpa dibatasi oleh lokasi geografis.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati unggahan foto Gita Savitri yang menampilkan gaya hijab turban beserta respons pengguna pada kolom komentar Instagram. Pengamatan tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami konteks komunikasi visual serta respons publik terhadap konten yang diunggah. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada informan melalui percakapan daring menggunakan Instagram DM dan WhatsApp untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai persepsi mereka terhadap gaya hijab turban Gita Savitri. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari tangkapan layar

unggahan Instagram, komentar followers, serta berbagai literatur ilmiah, buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Subjek penelitian adalah followers akun Instagram @gitasav. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dari populasi sekitar 924 ribu followers, dipilih 20 informan yang memenuhi kriteria: (1) merupakan followers aktif akun @gitasav, (2) memperhatikan unggahan Gita Savitri yang menampilkan hijab turban, dan (3) pernah memberikan komentar atau respons terhadap unggahan tersebut. Pemilihan informan secara purposif dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terhadap fenomena yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Untuk mendukung proses penelitian digunakan perangkat berupa telepon pintar, aplikasi Instagram dan WhatsApp, buku catatan, serta akses internet sebagai media komunikasi dengan informan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian dianalisis berdasarkan tiga komponen persepsi, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi followers terhadap gaya hijab turban Gita Savitri pada unggahan Instagram @gitasav.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi followers terhadap gaya hijab turban yang dikenakan Gita Savitri pada unggahan Instagram @gitasav. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 20 orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Seluruh informan merupakan pengikut aktif

akun Instagram @gitasav yang mengetahui perkembangan konten Gita Savitri, khususnya unggahan yang menampilkan penggunaan hijab turban. Analisis dilakukan berdasarkan tiga komponen persepsi, yaitu sensasi (sensation), atensi (attention), dan interpretasi (interpretation).

Persepsi Followers pada Tahap Sensasi

Tahap sensasi merupakan proses awal ketika individu menerima stimulus melalui pancaindra sebelum memberikan makna terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, stimulus yang diterima informan berupa unggahan Gita Savitri di Instagram, berita daring, video YouTube, serta konten yang muncul pada media sosial lainnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengenal Gita Savitri bukan semata-mata karena gaya berhijabnya, melainkan karena kapasitasnya sebagai influencer yang aktif membahas pendidikan, kehidupan di Jerman, isu sosial, dan berbagai topik edukatif. Instagram dan YouTube menjadi media utama yang memperkenalkan sosok Gita Savitri kepada para informan. Selain itu, beberapa informan mengenalnya melalui pemberitaan mengenai isu-isu kontroversial, seperti pandangannya mengenai childfree maupun perubahan gaya berhijab yang ditampilkan di media sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses sensasi berlangsung melalui dua jalur. Pertama, proses bottom-up, yaitu ketika stimulus berasal dari lingkungan eksternal berupa konten media sosial yang kemudian menarik perhatian individu. Kedua, proses top-down, yaitu ketika stimulus yang diterima dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Beberapa informan mengaku telah mengenal Gita Savitri sejak masa sekolah sehingga persepsi awal mereka dipengaruhi oleh memori mengenai sosok Gita sebagai perempuan muslim yang cerdas, berprestasi, dan inspiratif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa persepsi terhadap gaya hijab turban tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh citra positif yang telah terbentuk sebelumnya. Reputasi Gita Savitri sebagai figur publik dengan konten edukatif menjadi modal awal yang membentuk perhatian para followers terhadap setiap unggahannya.

Persepsi Followers pada Tahap Atensi

Tahap berikutnya adalah atensi, yaitu proses ketika individu memusatkan perhatian pada stimulus tertentu sehingga menghasilkan respons yang lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, perhatian followers terfokus pada unggahan Gita Savitri yang menampilkan gaya hijab turban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memberikan perhatian terhadap unggahan tersebut, tetapi intensitas dan bentuk perhatian yang diberikan berbeda-beda. Sebagian informan menganggap penggunaan hijab turban sebagai bentuk kreativitas dalam dunia fashion muslim. Menurut mereka, setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan dirinya melalui pilihan berpakaian selama tidak merugikan orang lain. Kelompok ini melihat hijab turban sebagai bagian dari perkembangan mode yang dipengaruhi oleh globalisasi serta dinamika industri fashion muslim.

Sebaliknya, sebagian besar informan memberikan perhatian dengan sudut pandang normatif berdasarkan ajaran Islam. Mereka menilai bahwa penggunaan hijab turban yang memperlihatkan bagian leher belum memenuhi ketentuan syariat mengenai kewajiban menutup aurat. Sebagai seorang influencer muslimah yang memiliki ratusan ribu pengikut, Gita Savitri dinilai memiliki tanggung jawab moral karena gaya berpakaian yang ditampilkan berpotensi ditiru oleh para pengikutnya.

Perbedaan perhatian tersebut menunjukkan bahwa proses atensi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi latar belakang agama, pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing informan. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan karakteristik stimulus, seperti perubahan gaya berpakaian Gita Savitri yang cukup kontras dibandingkan penampilannya pada periode sebelumnya.

Perubahan tersebut memunculkan reaksi emosional yang beragam. Sebagian informan merasa kecewa karena menganggap Gita Savitri sebelumnya merupakan representasi muslimah berhijab yang konsisten. Sebaliknya, informan lain tetap memberikan dukungan dengan alasan bahwa perubahan gaya berpakaian merupakan bagian dari perjalanan personal seseorang yang tidak dapat dihakimi secara sepihak.

Persepsi Followers pada Tahap Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap akhir dalam proses persepsi, yaitu ketika individu memberikan makna terhadap stimulus yang diterima. Berdasarkan hasil penelitian, interpretasi followers terhadap penggunaan hijab turban Gita Savitri terbagi menjadi tiga kecenderungan utama.

Kelompok pertama memberikan interpretasi positif. Informan dalam kelompok ini memandang hijab turban sebagai bentuk kreativitas, ekspresi diri, dan perkembangan fashion muslim. Mereka berpendapat bahwa pilihan berpakaian merupakan hak pribadi yang tidak seharusnya dijadikan dasar untuk menilai kualitas keagamaan seseorang. Menurut kelompok ini, kontribusi Gita Savitri dalam memberikan edukasi mengenai pendidikan, pengembangan diri, dan isu sosial jauh lebih penting dibandingkan perdebatan mengenai model hijab yang digunakannya.

Kelompok kedua memberikan interpretasi negatif. Kelompok ini merupakan mayoritas informan yang menilai bahwa penggunaan hijab turban tidak sesuai dengan prinsip berpakaian dalam Islam. Mereka beranggapan bahwa Gita Savitri sebagai figur publik muslim memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan kepada para pengikutnya. Oleh karena itu, penggunaan hijab yang dianggap tidak memenuhi ketentuan syariat dikhawatirkan dapat memengaruhi persepsi masyarakat mengenai standar berpakaian muslimah.

Kelompok ketiga memberikan interpretasi moderat. Informan dalam kelompok ini mengaku kurang menyetujui penggunaan hijab turban, tetapi tetap menghargai hak Gita Savitri sebagai individu. Mereka memisahkan antara penilaian terhadap cara berpakaian dengan kontribusi Gita Savitri sebagai influencer edukatif. Dengan kata lain, mereka tetap mengambil nilai-nilai positif dari konten yang disampaikan tanpa harus mengikuti seluruh pilihan gaya hidupnya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa interpretasi setiap individu dipengaruhi oleh pengalaman, sistem nilai, orientasi keagamaan, serta latar belakang sosial budaya.

Perbedaan tersebut menghasilkan variasi persepsi meskipun seluruh informan menerima stimulus yang sama.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap figur influencer. Unggahan visual yang dipublikasikan melalui Instagram tidak hanya dipahami sebagai representasi penampilan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung pesan mengenai identitas, nilai, dan gaya hidup.

Dalam perspektif teori persepsi, proses pembentukan persepsi berlangsung melalui tahapan sensasi, atensi, dan interpretasi. Ketiga tahapan tersebut tampak secara jelas pada penelitian ini. Pada tahap sensasi, followers menerima stimulus melalui unggahan Instagram dan berbagai media lainnya. Tahap ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber utama pembentukan pengetahuan awal mengenai seorang influencer.

Pada tahap atensi, perhatian followers dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan agama, dan citra yang telah melekat pada Gita Savitri sebelumnya. Followers yang telah lama mengenal Gita sebagai muslimah berhijab cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap perubahan gaya berpakaian yang ditampilkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan visual seorang influencer dapat menjadi stimulus yang kuat dalam membentuk respons emosional audiens.

Sementara itu, pada tahap interpretasi terlihat bahwa media sosial memberikan ruang bagi munculnya berbagai makna terhadap satu objek yang sama. Sebagian followers memandang hijab turban sebagai bentuk kebebasan berekspresi, sedangkan sebagian lainnya memaknainya sebagai penyimpangan dari ketentuan syariat Islam. Temuan ini memperkuat teori Individual Differences yang menjelaskan bahwa karakteristik personal setiap individu menyebabkan munculnya interpretasi yang berbeda terhadap pesan komunikasi yang sama.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ahla dan Ashif (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan fashion muslim dipengaruhi oleh modernisasi dan budaya populer, tetapi tetap menghadapi tuntutan untuk mempertahankan nilai-nilai

syariat. Demikian pula penelitian Dara yang menunjukkan bahwa penggunaan hijab turban pada influencer berkaitan dengan pembentukan konsep diri dan adaptasi terhadap perkembangan fashion modern.

Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena berfokus pada persepsi followers sebagai penerima pesan, bukan pada motivasi influencer sebagai pembuat konten. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kredibilitas seorang influencer tidak hanya ditentukan oleh kualitas informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh konsistensi antara identitas yang dibangun dengan simbol visual yang ditampilkan melalui media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi followers terhadap gaya hijab turban Gita Savitri bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, budaya, serta nilai-nilai keagamaan yang dimiliki masing-masing individu. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, mayoritas informan tetap mengakui bahwa Gita Savitri merupakan figur publik yang memiliki kontribusi positif dalam bidang pendidikan dan pengembangan diri. Perbedaan persepsi lebih banyak muncul pada aspek representasi visual penggunaan hijab dibandingkan kualitas konten edukatif yang selama ini dibagikannya melalui media sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi followers terhadap gaya hijab turban Gita Savitri pada unggahan Instagram @gitasav terbentuk melalui tiga tahapan persepsi, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Pada tahap sensasi, sebagian besar informan mengenal Gita Savitri melalui media sosial, terutama Instagram dan YouTube, serta pemberitaan daring yang menampilkan aktivitas, pemikiran, dan berbagai kontroversi yang melibatkan dirinya. Citra Gita Savitri sebagai influencer yang cerdas, edukatif, dan inspiratif menjadi stimulus awal yang membentuk ketertarikan followers terhadap setiap konten yang diunggah.

Pada tahap atensi, followers memberikan perhatian khusus terhadap perubahan gaya berhijab Gita Savitri. Perhatian tersebut memunculkan respons yang beragam. Sebagian informan memandang hijab turban sebagai bentuk kreativitas, kebebasan

berekspresi, dan perkembangan fashion muslim, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa model hijab tersebut belum sesuai dengan ketentuan syariat Islam karena tidak menutup aurat secara sempurna. Perbedaan perhatian ini dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai keagamaan, serta cara masing-masing individu memaknai simbol visual yang ditampilkan di media sosial.

Pada tahap interpretasi, penelitian menemukan adanya tiga kecenderungan persepsi. Pertama, persepsi positif yang menganggap hijab turban sebagai bagian dari ekspresi diri dan perkembangan mode. Kedua, persepsi negatif yang memandang penggunaan hijab turban tidak sesuai dengan prinsip berpakaian dalam Islam, terutama karena Gita Savitri merupakan figur publik yang memiliki pengaruh terhadap para pengikutnya. Ketiga, persepsi moderat yang tetap menghargai pilihan pribadi Gita Savitri sekaligus memisahkan penilaian terhadap gaya berhijab dengan kontribusinya sebagai influencer yang aktif menyampaikan konten edukatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persepsi followers terhadap gaya hijab turban Gita Savitri bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman, sistem nilai, orientasi keagamaan, serta karakteristik individu masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya beragam makna dan opini publik terhadap representasi identitas seorang influencer. Oleh karena itu, figur publik yang memiliki pengaruh besar di media sosial perlu menyadari bahwa setiap bentuk komunikasi visual yang ditampilkan berpotensi membentuk persepsi dan respons yang berbeda di kalangan pengikutnya.

Daftar Pustaka

- Alizamar, A., Afdal, A., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2016). Psikologi persepsi & desain informasi. Media Akademi.
- Al-Sha'rawi, M. (2003). Fikih perempuan muslimah: Busana dan perhiasan, penghormatan atas perempuan, sampai wanita karier (Y. H. M. Basyaruddin, Trans.). Amzah.
- Al-Syirazi, A. I. I. (n.d.). Al-Muhazzab (Vol. 1). Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Arikunto, S. (1999). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (2006). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Bumi Aksara.
- As-Suyuthi, J. (2008). Asbabun nuzul: Sebab turunnya ayat Al-Qur'an (Tim Abdul Hayyie, Trans.). Gema Insani.
- Atmoko, B. D. (2012). Instagram handbook. Media Kita.
- Az-Zuhaili, W. (2016). Tafsir Al-Munir (Vol. 11). Gema Insani.
- Barnard, M. (2016). Fashion sebagai komunikasi: Cara mengomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas, dan gender. Jalasutra.
- Koentjaraningrat. (1993). Metode-metode penelitian masyarakat. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, H. (2002). Fiqh perempuan: Refleksi kiai atas wacana agama dan gender. LKiS.
- Mulyana, D. (2018). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2007). Psikologi komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Shahab, H. (2013). Hijab menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah. PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2014). Jilbab: Pakaian wanita muslimah (Pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer). Lentera Hati.
- Sobur, A. (2009). Psikologi umum. Pustaka Setia.
- Subiyanto, I. (1993). Metodologi penelitian. Gunadarma.
- Sugiyono. (2006). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. CV Andi Offset.